

KEDALIH

Ni Komang Putriana Agustini¹, Anak Agung Ketut Oka Adnyana², Ni Nyoman Kasih³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Bali, Jalan Nusa Indah

Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail: putriana139agust@gmail.com, okaadnyana@isi-dps.ac.id, nyomankasih1964@gmail.com

Abstrak

Kedalih adalah tuduhan atau difitnah. Rangdaning Jero Agung dituduh membunuh suaminya dan difitnah mempunyai ilmu hitam oleh masyarakat setempat sehingga rasa kesabaran Randaning Jero Agung inipun habis. Ia melakukan pertapaan di Pura Dalem Blanjong untuk meminta kesaktian dan diberikanlah kesaktian Legu Gondong yang kemudian menimbulkan kegelisahan masyarakat akibat wabah yang berwujud Legu (nyamuk). Kata "Kedalih" berarti tuduhan atau fitnah. Oleh karena itu, Kedalih merupakan tari kreasi baru yang ditarikan tujuh penari untuk merepresentasikan tuduhan terhadap Rangdaning Jero Agung yang dianggap membunuh suaminya, serta permohonannya di Pura Dalem Blanjong Sanur agar dianugerahi kesaktian Legu Gondong. Karya tari Kedalih menggunakan metode dari I Kt. Suteja yakni Angripta Sesolahan yang terdiri dari tahapan *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, dan *ngebah*. Karya Kedalih memiliki 3 bagian struktur yakni bagian 1 (awal) bagian 2 (isi) dan bagian 3 (akhir/ending) yang diiringi dengan LIVE Gambelan Semarandana. Tata rias yang digunakan yaitu rias tari bali modifikasi dengan nuansa busana yang diambil dari warna putih dan hitam. Untuk mewujudkan karya tari Kedalih, pencipta memilih mitra Komunitas Manubada Art merupakan komunitas seni yang bergerak di bidang seni pertunjukan tari yang beralamat di Desa Singapadu Br. Apuan Singapadu.

Kata kunci : Kedalih, Wabah, Nyamuk

KEDALIH

Abstract

Kedalih is accusation or slander, Rangdaning Jero Agung was accused of killing her husband and slandered by the local community for having black magic so that Randaning Jero Agung's patience ran out, and she meditated at Pura Dalem Blanjong to ask for supernatural powers. And was given supernatural powers, namely Legu Gondong which made the local community restless because of the plague in the form of Legu (mosquitoes). The meaning of "Kedalih" is accusation or slander, so "Kedalih" is a new creative dance work danced by 7 dancers depicting the accusation of Rangdaning Jero Agung who killed her husband so that she became angry, and begged at Pura Dalam Blanjong Sanur to be given supernatural powers, namely Legu Gondong. The Kedalih dance work uses the method of I Kt. Suteja, namely Angripta Sesolahan which consists of the stages of *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, and *ngebah*. The Kedalih work has 3 structural parts accompanied by LIVE Gambelan Semarandana. The makeup used is modified Balinese dance makeup with nuances of clothing taken from the colors White and Black. To realize the Kedalih dance work, the creator chose the partner of the Manubada Art Community, an art community engaged in the field of dance performing arts located in Singapadu Village, Br. Apuan Singapadu.

Keywords : Kedalih, Wabah, Nyamuk

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di Indonesia saat ini menghadapi tantangan besar dalam mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga memiliki kreativitas dan keterampilan yang relevan dengan perkembangan dunia profesional. Program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menjadi salah satu solusi untuk menjawab tantangan tersebut (Yudarta, 2022). Program ini memberi kesempatan

kepada mahasiswa untuk memperoleh pengalaman belajar di luar program studi mereka, melalui kegiatan yang berfokus pada pengembangan potensi kreatif dan inovatif, serta memperkenalkan mahasiswa dengan tantangan dunia nyata.

Institut Seni Indonesia Denpasar (sekarang ISI Bali) turut mengimplementasikan program MBKM ini dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan memperluas cakrawala berpikir mahasiswa. Salah satu bentuk kegiatan yang diusung oleh ISI Denpasar (sekarang ISI Bali) adalah Studi/Proyek Independen, yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berkarya sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta mengembangkan kemampuan kreatifitas melalui proyek-proyek yang mengakomodasi pengaplikasian teori dan praktik dalam satu kesatuan yang utuh.

Penulis memilih kegiatan Studi/Proyek Independen dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam menciptakan karya tari, sekaligus mengasah keterampilan manajerial dan kepemimpinan dalam mengelola sebuah produksi seni tari. Sebagai bagian dari Program MBKM, penulis lakukan dengan langkah-langkah bekerja sama dengan Komunitas Manubada Art, adalah sebuah komunitas seni pertunjukan yang telah berpengalaman dalam menciptakan karya-karya seni kontemporer. Komunitas ini menjadi mitra untuk merealisasikan karya tari yang terfokus pada penciptaan baru yang terinspirasi oleh kearifan lokal Bali.

Karya tari yang diciptakan dalam proyek ini berjudul *Kedalih*, yang terinspirasi dari cerita rakyat Bali, khususnya kisah Rangdaning Jero Agung dan transformasinya menjadi Legu Gondong, sebuah entitas mitologis yang terkait dengan wabah nyamuk. Kisah ini dipilih karena mengandung tema-tema yang relevan dengan isu sosial dan budaya, seperti tuduhan, fitnah, dan pembalasan ilahi, yang masih sangat relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam konteks ini, *Kedalih* bertujuan untuk memperkenalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal kepada audiens masa kini melalui medium seni tari.

Proses penciptaan karya tari ini dimulai dengan riset mendalam mengenai latar belakang cerita Legu Gondong dan tokoh Rangdaning Jero Agung. Penulis melakukan studi literatur dari berbagai sumber, termasuk buku dan wawancara dengan sumber-sumber lokal yang mengetahui cerita ini secara lebih mendalam. Sumber-sumber ini menjadi landasan untuk mengembangkan gerakan-gerakan tari yang tidak hanya menggambarkan karakter-karakter dalam cerita, tetapi juga mengekspresikan emosi dan konflik yang terkandung dalam narasi tersebut.

Penciptaan *Kedalih* melibatkan tujuh penari yang dipilih berdasarkan kebutuhan koreografi yang menuntut penguasaan teknik tari yang kuat serta kemampuan untuk menghidupkan karakter-karakter yang ada dalam cerita. Penari-penari ini berlatih dengan tekun untuk menyamakan gerakan dan ekspresi wajah agar dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui tarian. Setiap penari memiliki peran penting dalam menghidupkan karakter tokoh utama, Rangdaning Jero Agung, yang digambarkan sebagai sosok yang marah dan penuh dendam setelah difitnah oleh masyarakat sekitar.

Karya tari ini juga menggabungkan berbagai elemen seni, seperti musik gamelan Semarandana yang dimainkan secara langsung untuk menciptakan atmosfer yang sesuai dengan tema karya. Musik memiliki peran yang sangat penting dalam membangun suasana hati penari dan penonton, serta membantu memperkuat ekspresi yang ingin disampaikan melalui gerakan-gerakan tari. Keterkaitan yang erat antara musik dan gerakan tari ini diharapkan dapat menciptakan keharmonisan yang utuh, menjadikan karya ini sebagai satu kesatuan yang solid.

Selain musik, aspek lain yang turut mendukung keberhasilan pementasan adalah tata rias dan busana. Kostum yang dipilih untuk *Kedalih* menggunakan warna dominan putih dan hitam, yang melambangkan kontras antara kebaikan dan kejahatan, serta simbolis dari kekuatan mistis yang dimiliki oleh tokoh Legu Gondong. Tata rias minimalis dan modifikasi digunakan untuk menekankan karakter-karakter yang ada, dengan tambahan aksesoris yang mempertegas karakter tokoh-tokoh utama. Pemilihan tata busana dan riasan ini diharapkan dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh karya tari ini kepada penonton.

Dalam hal ini, karya tari *Kedalih* tidak hanya berfungsi sebagai karya seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai budaya Bali yang terkandung dalam cerita rakyat. Melalui tari, cerita yang bersifat naratif dan simbolik ini diubah menjadi bentuk ekspresi yang

lebih konkret dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas. Dengan demikian, *Kedalih* diharapkan dapat menjadi salah satu wadah untuk pelestarian dan pengembangan budaya Bali melalui seni pertunjukan yang kontemporer.

Penelitian ini juga memberikan manfaat besar bagi mahasiswa yang terlibat, baik dalam pengembangan keterampilan teknis dalam bidang seni pertunjukan, maupun dalam aspek manajerial dan pengelolaan proyek seni. Melalui kolaborasi dengan Komunitas Manubada Art, mahasiswa dapat mempelajari cara kerja dalam sebuah produksi seni yang melibatkan berbagai pihak, dari penari, komposer, hingga pengelola produksi. Pengalaman ini menjadi sangat berharga dalam memperluas wawasan dan keterampilan yang diperlukan dalam dunia kerja di bidang seni pertunjukan (Dibia, 2020:89).

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan seni tari Bali dengan mengangkat tema-tema lokal yang relevan dan mengemasnya dalam bentuk karya yang dapat dinikmati oleh audiens masa kini. Dengan menggunakan *Kedalih* sebagai karya utama, penulis berharap dapat memberikan warna baru dalam dunia seni tari Bali, sekaligus membuka peluang bagi generasi muda untuk lebih menghargai dan mencintai budaya mereka sendiri.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan dalam karya tari *Kedalih* berlandaskan pada pendekatan Angripta Sasolahan yang dikemukakan oleh I Ketut Suteja (2023) dalam bukunya Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari. Metode ini terdiri dari lima tahapan penting, yaitu *ngarencana* (tahap persiapan atau perencanaan penciptaan karya), *nuasen* (tahap ritual atau spiritual untuk memulai proses penciptaan), *makalin* (tahap pemilihan material yang dibutuhkan dalam penciptaan), *nelesin* (tahap pembentukan gerak dan penyempurnaan karya), dan *ngebah* (pementasan perdana karya tari secara utuh). Setiap tahap tersebut memberikan struktur yang jelas untuk menciptakan karya tari yang tidak hanya mengandung elemen artistik, tetapi juga proses berpikir yang sistematis.

Dalam hal medium, karya tari *Kedalih* mengintegrasikan berbagai komponen, termasuk gerak, iringan tari, tata rias, dan busana. Gerak tari yang digunakan berpijak pada tradisi, namun dengan pengembangan ke arah modern tanpa menghilangkan makna asli dari gerak tersebut. Gerakan ini dieksplorasi lebih lanjut untuk mendukung konsep karya yang lebih luas. Iringan tari menggunakan *Gamelan Semarandana*, yang disesuaikan dengan gerakan tari untuk menciptakan keharmonisan dan mempertegas karakter yang ditampilkan. Kostum tari yang didominasi warna putih dan hitam memperkuat karakter Jero Agung dan nuansa mistis dari cerita, dengan hitam menggambarkan suasana seram yang tercipta dari tuduhan dan fitnah terhadapnya.

Sedangkan dalam hal media, karya tari ini dipentaskan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar (sekarang ISI Bali) dengan menggunakan panggung proscenium yang hanya dapat disaksikan dari arah depan. Tata cahaya memegang peranan penting dalam menciptakan suasana dramatis, menggunakan berbagai jenis lampu seperti *Follow Spot* untuk menyorot tokoh utama, serta lampu LED berwarna untuk memperkaya suasana. Selain itu, properti seperti kain panjang 8 meter digunakan untuk memberikan simbolisasi keluarnya kesaktian (Emoto, 2006:29), menambah kedalaman makna yang ingin disampaikan dalam pertunjukan ini.

Konsep

Konsep merupakan rancangan-rancangan kecil dari sebuah ide untuk mempermudah dalam menjelaskan terwujudnya suatu hal, khususnya karya tari. Pembentukan konsep dalam karya tari yang baik menjadi hal yang sangat penting karena perlu adanya kematangan baik dari beberapa aspek-aspek tari seperti konsep gerak, konsep tata rias dan busana, serta konsep musik tari. Konsep garapan adalah gagasan yang dituangkan menjadi rancangan karya. Hal ini juga diungkapkan Hadi (2007:1) yang mengatakan koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai

kepada pembentukan (forming) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Adapun beberapa bagian konsep terpenting yang membantu dalam pembentukan karya tari “Kedalih” sebagai berikut.

a) Konsep Gerak

Gerak merupakan hal yang utama dalam penyampaian karya tari. Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, 2003:3). Kehadiran gerak dalam tari merupakan media baku yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan seniman (Maryono, 2015:54). Berkaitan dengan pernyataan tersebut, gerak- gerak yang terdapat dalam karya tari Kedalih ini tidak terlepas dari sumber kreatif, ide, dan tema yang digunakan untuk menyampaikannya kepada penonton. Gerak yang digunakan pada karya tari kreasi Kedalih berpijak dari gerakan tari tradisi pada umumnya, namun dikembangkan sesuai kebutuhan garapan. Gerak yang bersumber dari gerak ngiwa, dan gerakan keras, gerakan tersebut dieksplorasi kembali dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan konsep karya.

Di samping itu, gerakan yang dibawa juga merujuk pada keagungan tokoh Jero Agung dan tokoh Legu Gondong, maka dari itu garapan ini memadukan karakter yaitu ngiwa untuk penggambaran tokoh. Untuk memperkaya motif gerak, tentunya penata melakukan pengembangan koreografi kelompok dari segi aspek motif koreografi, dengan mengimplementasikan pola-pola rampak (*unison*), bergantian (*canon*), selang-seling (*alternit*), dan terpecah (*broken*) (Murgiyanto, 1983:84-88).

b) Konsep Tata Rias

Penyampaian kesan oleh penari ketika membawakan sebuah karakter, akan terlihat lebih tajam apabila ekspresi ditunjang dengan tata rias yang tepat. Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetik untuk mewujudkan wajah peranan (Harymawan, 1998:134). Dalam karya tari Kedalih menggunakan tata rias tari minimalis modifikasi, untuk mempertegas karakter tokoh yang dibawa dan menyesuaikan dengan keselarasan antara pencahayaan panggung dengan tata rias dan busana yang menggunakan nuansa hitam, putih yang di sertai pemanis merah.

c) Konsep Tata Busana

Keberhasilan dalam garapan dari penata untuk penonton dapat ditunjang dengan tata busana dari penari. Pemilihan tata busana dalam sebuah karya tari tidak hanya berperan sebagai penutup tubuh penari saja, tetapi merupakan pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum tari ini mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi (Murgiyanto, 1992: 109). Elemen-elemen kostum tersebut bila diolah dengan baik dan imajinatif, maka akan menciptakan sebuah keunikan, ciri khas, dan mampu mendukung keberhasilan sebuah karya tari. Pengolahan bentuk tata busana pada karya tari Kedalih dilakukan tanpa mengurangi nilai keindahan dan kenyamanan penggunaannya.

Konsep tata busana pada tari Kedalih terinspirasi dari nuansa dan warna hitam dan putih yang menggambarkan kesan mistis, tata busana dari garapan dikreasikan kembali menyesuaikan konsep karya dengan perhitungan estetika. Karya tari Kedalih menggunakan *petitis* yang digunakan pada bagian kepala, dan kreasi seperti sayap pada punggung penari di kostumnya. Pada pertunjukan karya, terdapat memakai sayap tersebut seperti sayap Legu dan gerakan ngiwa pada kostum penari dari tokoh Legu Gondong.

d) Konsep Iringan

Iringan tari memegang peranan penting dalam penyajian sebuah karya tari, yang bersinergi untuk membangkitkan suasana dalam pertunjukan tersebut. Keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan unsur medium bantunya yakni musik yang berfungsi sebagai iringan

(Maryono, 2015:64). Terlebih dalam karya tari kreasi *Kedalih* ini, iringan yang digunakan adalah Gambelan Semarangana. Penata mencoba untuk menciptakan kesan menarik dalam sebuah penyajian karya tari dengan menggunakan iringan tradisi di karenakan pada jaman sekarang yang banyak menggunakan musik MIDI.

e) Konsep Artistik

Estetika karya seni bisa dipandang lengkap apabila penyusunan konsep artistik yang tepat. Tata artistik dalam sebuah pertunjukan atau pentas seni, memegang peranan yang cukup penting, dalam menyampaikan pesan karya dari penata kepada penontonnya (Djelantik, 2004:15). Tata artistik meliputi tata cahaya dan tata pentas. Dua hal ini saling melengkapi dan melibatkan banyak elemen seni. Tata artistik ini juga harus bisa bekerja sama dengan elemen pementasan yang lain, misalnya pemusik dan alat musiknya, tata busana, dan juga bentuk panggung.

Apabila tata artistik bisa diciptakan dengan baik, maka tata artistik ini akan sangat membantu keindahan suatu garapan. Demikian pula yang dilakukan oleh penata dalam karya tari *Kedalih* ini, karya tari ini menggunakan properti kain putih berisi gambar seperti rerajahan yang menjuntai dari atas panggung hingga bawah dengan ukuran 8 meter yang bersimbol keluarnya kesaktian. Serta karya tari ini juga menambahkan beberapa lampu selain yang disediakan di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar.

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan karya tari *Kedalih* melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari perencanaan hingga pementasan. Setiap tahap dirancang untuk memastikan tercapainya keselarasan antara konsep, gerakan, musik, dan elemen-elemen pendukung lainnya. Tahapan-tahapan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada dimensi spiritual dan emosional, yang membantu memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui karya tari tersebut. Berikut adalah uraian mengenai tahapan-tahapan dalam proses perwujudan karya tari *Kedalih*:

Ngarencana

Ngarencana atau yang diartikan sebagai tahapan persiapan merupakan tahapan awal dalam proses penciptaan sebuah karya tari. Penata mengartikan *ngarencana* adalah kegiatan merencanakan segala kebutuhan yang diperlukan dalam pementasan nanti. Diawali dengan berpikir, mengkhayal, mencari dan merasakan sumber kreatif yang menstimulasi munculnya ide kreatif penciptaan. Setelah mendapatkan ide dari kisah Ranggalaning Jero Agung, penata merumuskan konsep tari *Kedalih* sebagai karya kreasi baru yang menekankan pada perpaduan ekspresi emosional dan nilai spiritual. Konsep gerak dikembangkan dari gerak tradisi, terutama gerak *ngiwa* dan gerakan keras, yang dieksplorasi untuk menggambarkan karakter tokoh Jero Agung dan Legu Gondong. Alur dramatik dibangun dari tuduhan pembunuhan, kemarahan tokoh, hingga permohonan kesaktian yang kemudian menimbulkan wabah Legu. Untuk mempertegas karakter, digunakan tata rias minimalis modifikasi dengan nuansa hitam-putih dan aksen merah, sedangkan busana dirancang dengan sentuhan mistis melalui atribut petitis dan sayap pada punggung penari. Properti utama berupa kain putih bergambar *rerajahan* menjuntai sepanjang panggung, yang berfungsi sebagai simbol keluarnya kesaktian, sehingga keseluruhan konsep dapat mendukung penyajian dramatik karya. Pada tahap ini, penata juga melakukan pemilihan penari, komposer, pengiring tari, *stage manager*, *lighting man*, dan crew. Penari dipilih untuk merepresentasikan karakter sesuai kebutuhan garapan. Komposer berperan menyusun iringan musik yang selaras dengan konsep tari. Pengiring tari bertugas memainkan gamelan agar penyajian musikal tetap hidup. *Stage manager* mengatur jalannya pertunjukan secara keseluruhan agar berjalan lancar. *Lighting man* mengatur tata cahaya untuk memperkuat suasana dramatik, sedangkan crew membantu aspek teknis lain seperti properti dan setting panggung.

Nuasen

Nuasen adalah suatu tahapan ritual yang dilakukan untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar dapat mempermudah proses penciptaan. Makna dari *nuasen* sendiri adalah memberi nilai spiritual kepada pendukung karya dan sekaligus bermanfaat bagi ekspresi karya tari, bahkan nilai itu hadir dalam penampilan karya (Suteja, 2018:96). Tahapan ini dilaksanakan setelah merancang konsep yang melibatkan seluruh pendukung karya tari Kedalih. Adapun nama-nama penari dalam karya tari Kedalih adalah sebagai berikut.

1. Ni Komang Sri Galuh Puspa Dewi (ISI Bali)
2. I Dewa Ayu Kartika Sari Dewi (ISI Bali)
3. Ni Kadek Renia Budianti (ISI Bali)
4. Pande Ni Nyoman Srinata Swari (ISI Bali)
5. Ni Ayu Maitri Darma Utami (UNUD Bali)
6. Ni Luh Putu Laksmi Purwinthari (UNDIKSHA Bali)

Seluruh penari tersebut dipilih karena memiliki kemampuan teknik, penguasaan gerak, serta ekspresi yang sesuai dengan kebutuhan garapan. Sebelum terlibat dalam proses pementasan, para penari diwajibkan mengikuti tahapan *nuasen* sebagai bentuk penyucian diri dan permohonan keselamatan agar pelaksanaan karya tari dapat berjalan dengan lancar. Proses *nuasen* penari pada tanggal 09 September 2024 bertempat di Padmasana Ardhanareswari ISI BALI dan melakukan penelukanan di Pura Dalam Blanjong bersama pendukung karya pada tanggal 01 Januari 2025. Setelah melaksanakan tahapan *Nuasen*, penata kemudian menyampaikan atau menjelaskan ide dan konsep penciptaan kepada pendukung karya tari Kedalih.

Makalin

Material merupakan bakat yang dipergunakan sebagai bahan untuk mendukung penciptaan garapan tari. Proses *makalin* ini merupakan suatu proses tindakan atas hasil eksplorasi yang direspon dituangkan ke dalam konsep karya (Suteja, 2018: 97). Pada tahap ini, penata mulai mencoba untuk melakukan percobaan atau penuangan ide kreatif ke dalam gerak tari. Proses makalin ini dilakukan secara bertahap, dalam tahap pertama melakukan improvisasi untuk membentuk motif-motif gerak. Improvisasi merupakan usaha kreatif dan berguna sebagai langkah persiapan penciptaan tari (Suteja, 2018: 99). Kreativitas melalui improvisasi sering diartikan sebagai “terbang yang tak diketahui”. Artinya “bebas” yaitu membebaskan tubuh secara spontan “bergerak”, seolah-olah tanpa tujuan, sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadirilah suatu “kesadaran baru” yang bersifat ekspresif yaitu “gerak” (Hadi, 2017:75). Berdasarkan uraian tersebut, penata mulai melakukan gerak improvisasi untuk mendapatkan beberapa motif gerak. Motif gerak yang dihasilkan antara lain gerak ngiwa yang dimodifikasi, serta eksplorasi gerak memainkan kain dan rambut. Setelah itu, motif-motif tersebut digabungkan menjadi sebuah rangkaian yang diperindah melalui gerak tubuh, sehingga terbentuk kesatuan dalam karya tari Kedalih. Selanjutnya, penata melakukan eksplorasi bersama komposer untuk memadukan gerak dengan musik agar sesuai dengan aksen-aksen yang diinginkan agar dapat saling berkaitan menjadi satu kesatuan yang saling mendukung.

Nelesin

Nelesin adalah proses pembentukan, hasil dari proses improvisasi gerak yang telah dipastikan mendapatkan motif gerak, pengorganisasian ke dalam bentuk yang dapat mendukung atau menyatu konsep, tema, dan struktur sehingga karya mampu memberikan kesimpulan yang jelas (Suteja, 2018: 105). Pada tahap ini, penata menentukan tema yang akan diangkat dalam karya ini yaitu ritual. Penata menyusun struktur karya secara bertahap dalam empat bagian utama. Bagian pertama menggambarkan rasa sakit hati Jero Agung yang difitnah telah membunuh suaminya dan dituduh memiliki ilmu pengeleakan, hingga akhirnya ia memohon kesaktian melalui pertapaan di Pura Dalam Blanjong, yaitu Legu Gondong. Bagian kedua menampilkan gerakan energik yang merefleksikan karakter Jero Agung

dengan penuh kekuatan. Bagian ketiga memperlihatkan simbol-simbol gerak yang menonjolkan ciri khas ekspresi agung, keras, dan seram. Sementara itu, bagian terakhir mengisahkan perwujudan kesaktian Legu Gondong sebagai puncak ekspresif dari karya tari ini. Pada tahap ini, banyak dilakukan penyesuaian gerak dengan musik, serta mengkoreksikembali motif-motif gerak agar sesuai yang diinginkan pada setiap strukturnya.

Selanjutnya, penata bersama pendukung tari serta komposer saling berkomunikasi untuk mendapatkan rasa kesatuan agar karya ini dapat terwujud menjadi sebuah karya tari yang estetik (keindahan). Selama tahap *nelesin*, seluruh penari melakukan proses latihan secara rutin untuk menyatukan rasa dan emosi ketika bergerak guna memperoleh ekspresi wajah yang maksimal. Latihan pemenuhan ruang gerak, permainan posisi, serta menyamakan kekuatan penari juga dilakukan untuk menekankan kematangan dari karya tari Kedalih.

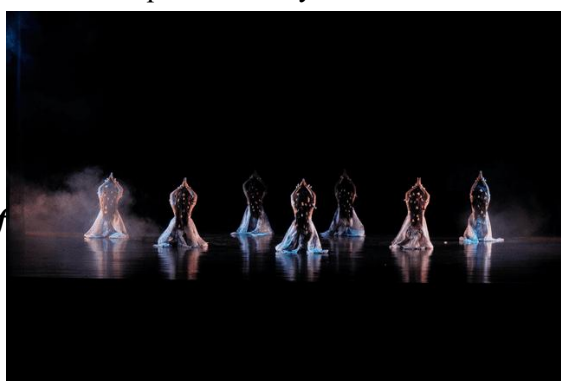
Ngebah

Ngebah adalah pementasan perdana dari sebuah hasil karya tari, bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja, 2018: 121). Pada tahap ini, penata melakukan *Ngebah* pada tanggal 29 Desember 2024 di Gedung Natya Mandala ISI Denpasar (Sekarang ISI Bali). Pementasan perdana ini bertujuan untuk menguji garapan sekaligus melihat kekurangan yang muncul sebagai bahan evaluasi. Beberapa hal yang masih perlu diperbaiki antara lain pola garapan yang dinilai perlu lebih dikreatifkan, penggunaan properti yang belum maksimal sehingga kurang mendukung suasana, serta kekompakan penari yang masih perlu ditingkatkan agar rangkaian gerak lebih serasi. Selain itu, penyesuaian tata cahaya dan iringan juga menjadi catatan agar kesan pertunjukan lebih kuat. Setelah dilakukan proses penyempurnaan pada bentuk karya tari beserta unsur-unsur penunjangnya secara menyeluruh, karya tari Kedalih dipentaskan kembali sebagai bentuk akhir pada tanggal 4 Januari 2025 di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Bali. Jadwal pelaksanaan sangat penting ditentukan dalam proses penggarapan karya tari. Penata telah melakukan proses penggarapan karya tari dan mencatat rentan waktu berapa lama karya itu diciptakan.

WUJUD KARYA

Wujud karya tari *Kedalih* dapat dilihat dari berbagai elemen yang membentuknya dan dapat diamati langsung oleh panca indera. Elemen-elemen ini mencakup jumlah penari, gerakan tari, musik iringan, tata rias, busana, serta desain artistik panggung. Wujud karya ini terdiri dari dua aspek utama, yaitu bentuk dan struktur. Bentuk karya ini meliputi ragam gerak yang diambil dari tradisi namun berkembang menuju tari kontemporer, tata busana yang berwarna putih dan hitam, serta penggunaan iringan gamelan Semarandana yang memberikan sentuhan harmoni dalam pertunjukan. Struktur karya ini merujuk pada cara elemen-elemen dasar seni, seperti gerak, ekspresi, dan keseimbangan, disusun secara harmonis untuk menciptakan keseluruhan yang utuh.

Secara lebih detail, *Kedalih* menggunakan kostum dengan desain yang mengandung elemen-elemen seperti garis, warna, kualitas, tekstur, dan dekorasi. Elemen-elemen tersebut diolah secara imajinatif untuk menciptakan keunikan, ciri khas, dan mendukung keberhasilan karya tari ini. Kostum yang dipilih mencerminkan nuansa mistis yang diperkuat dengan pemilihan warna putih dan hitam yang menggambarkan kesakitan dan kekuatan tokoh Jero Agung. Selain itu, properti seperti kain panjang yang menjuntai dari atas ke bawah berfungsi sebagai simbol keluarnya kesaktian yang dihasilkan dari pertapaan tokoh utama. Wujud karya tari *Kedalih* tidak hanya memperlihatkan bentuk fisik gerak, kostum, dan tata panggung, tetapi juga menyampaikan pesan yang lebih dalam melalui penggunaan simbol dan estetika yang ada dalam setiap elemen karya.



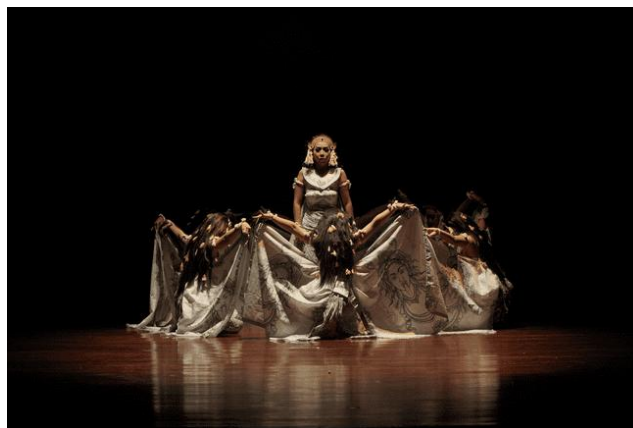
Gambar 1. Bentuk Pertapaan
(Sumber: Utik, 2025)

Pada adegan pertapaan ini, penari digambarkan dalam posisi duduk dengan kedua tangan mencakup ke atas sebagai simbol kekhusyukan dalam tapa. Posisi tubuh menghadap ke belakang sehingga hanya bagian belakang tubuh yang ditampilkan kepada penonton. Bentuk ini dimaksudkan untuk menghadirkan suasana hening, sakral, dan menekankan makna permohonan kesaktian yang dilakukan oleh tokoh Legu Gondong melalui pertapaan.



Gambar 2. *Ngiwa* yaitu Keluarnya Kesaktian Tokoh Legu Gondong
(Sumber: Utik, 2025)

Adegan *ngiwa* memperlihatkan momen keluarnya kesaktian tokoh Legu Gondong yang divisualkan melalui gerakan ekspresif dengan pola melingkar. Satu penari ditempatkan di tengah dengan pose kedua tangan di atas dalam posisi *ngiting* yang sedikit terbuka. Ekspresi wajah diperkuat dengan tatapan tajam dan lidah menjulur sebagai ciri khas gerakan *ngiwa*. Kombinasi gerak tubuh, ekspresi, dan pola lantai melingkar ini menjadi penanda lahirnya kekuatan magis dalam alur cerita.



Gambar 3. Struktur Flashback Penggambaran Rasa Kekecewaan dan Amarah
(Sumber: Utik, 2025)

Adegan flashback ini merepresentasikan kekecewaan dan amarah tokoh utama melalui struktur gerak simbolis. Seorang penari ditempatkan di tengah sebagai pusat perhatian, dikelilingi oleh penari lain yang duduk melingkar di kanan dan kiri sambil membentangkan properti *rerajahan*. Tata letak visual tersebut menggambarkan tekanan batin yang dialami tokoh utama yang berada di posisi tengah yakni sebagai Jero Agung, seolah terkepung oleh fitnah dan ketidakadilan yang menimbulkan kekecewaan mendalam.



Gambar 4. Adegan *Ending* Karya Tari Kedalih
(Sumber: Utik, 2025)

Bagian akhir karya ditandai dengan turunnya properti *rerajahan* dari tirai atas panggung yang menandai puncak kesaktian Legu Gondong. Penari ditempatkan di sisi *rerajahan* dengan posisi tubuh yang tegap, menampilkan sikap tangan *ngagem*, *ngiting*, dan kaki *tanjek*. Seorang penari utama berdiri di tengah sebagai pusat dengan pose ekspresif yang melambangkan luapan kemarahan sekaligus klimaks dari keseluruhan pertunjukan yang merepresentasikan kesaktian tokoh Legu Gondong. Adegan ini menjadi penutup yang menegaskan perwujudan kekuatan magis dalam karya.

1. Deskripsi Gerak

Gerak Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* pada halaman 10 menyebutkan bahwa gerak merupakan elemen yang paling penting dan paling utama dalam gerak. Gerak di dalam koreografi adalah Bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak tari seorang penari yang sungguh dinamis (Hadi, 2017:10). Unsur-unsur gerak pada karya tari ini merupakan gerak pengembangan dari tari tradisi. *Agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep* menjadi sumber utama pengembangan gerak. Pencarian motif dan pola gerak pengembangan yang baru dan disesuaikan dengan konsep karya. Dalam proses penciptaan tari Kedalih, penata menggunakan gerak-gerak unik agar mendapatkan dinamika serta originalitas dalam proses penciptaan karya tari ini

2. Tata Rias

Tata rias menjadi faktor penunjang sebuah karya tari yang harus diperhatikan dengan baik oleh penata tari. Pemilihan tata rias harus disesuaikan dengan tema dan karakter tari, agar setiap unsur karya memiliki ketertarikan yang kuat. Pada karya tari Kedalih tata rias yang digunakan adalah tata rias tari modifikasi yang berfungsi untuk mempertajam fokus mata dan karakter penari. Alasan lain pemilihan tata rias ini agar adanya keselarasan antara pencahayaan panggung terhadap tata rias. Teknik merias wajah harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dengan teknik yang baik dalam merias serta mampu memberikan peningkatan kesan pada wajah.



Gambar 5. Tata Rias Penari Kedalih
(Sumber: Utik,2025)

3. Tata Busana

Tata busana merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah pementasan karya tari. Busana tari merupakan hal penting yang bisa dilihat paling pertama ketika menonton sebuah karya tari secara langsung dan busana juga sangat mendukung terhadap penampilan penari serta merupakan bagian dari dirinya dalam berekspresi.

Dalam buku Ensiklopedi Tari Bali (I Made Bandem, 1983), dijelaskan bahwa busana adalah faktor sangat penting dalam tari Bali, karena melalui busana penonton dapat mengetahui identitas suatu tarian maupun membedakan karakter yang ditampilkan. Mewujudkan suatu busana juga harus dilakukan oleh seseorang yang mahir dalam mendesain busana dengan teknik yang baik. Penata memilih Ida Bagus Eka Sentana Putra sebagai penata busana agar sesuai dengan ide dan konsep penata dalam karya tari Kedalih. Tata busana yang digunakan dalam karya Kedalih menggunakan warna dengan dominan Putih dan Hitam untuk melambangkan mistis dan seram dari tokoh Legu Gondong.



Gambar 6. Tata Busana Karya Tari Kedalih
(Sumber: Utik,2025)

4. Deskripsi Irian

Musik dan tari adalah dua jenis karya seni yang sangat berkaitan. Kehadiran musik dalam tari merupakan salah satu daya tarik tertentu bagi penata maupun penikmat tari. Untuk itu, keberadaan musik dalam proses menata tari merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap penata tari maupun penikmat seni pada umumnya. Keberadaan musik mempunyai peranan penting dalam tari, musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tari. Dalam karya tari Kedalih menggunakan iringan tari berupa Live Gambelan Semarandana. Dibutuhkan keterkaitan yang erat antara iringan dengan gerakan yang dibawakan, sehingga menimbulkan keharmonisan dan menjadikan karya tersebut satu kesatuan yang utuh. Disamping itu, iringan tari berfungsi untuk mempertegas aksentuasi gerak tari, membantu penari dalam pembaawan karakter, serta dapat membentuk imajinasi penonton (Soerjadinigrat, 1934:30).

5. Tempat Pertunjukan

Karya tari Kedalih dipentaskan di panggung tertutup Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk *proscenium*. Pro atau pra berarti yang mendahului atau pendahuluan, sedangkan *skenion* atau *scenium* dari asal kata *skene* atau *scen* berarti adegan. Jadi *proscenium* berarti yang mendahului adegan. Dalam hubungannya dengan perpetaan panggung *proscenium*, maka dinding yang memisahkan auditorium dengan panggung itulah yang disebut *proscenium* (Padmodamaya, 1988:65). Buku Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari terjemahan RM. Soedarsono, La Meri menyebutkan bahwa enam daerah secara urut kekuatannya adalah up- center, down-center, dan keempat sudut (upright dan up-left, down right dan down left) (Soedarsono, 1986:105).

SIMPULAN

Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk menggali potensi mahasiswa agar lebih inovatif, terampil, dan mandiri dalam pembelajaran. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, sehingga lebih siap menghadapi tuntutan zaman dan menyiapkan mereka sebagai pemimpin masa depan bangsa. Dalam menjalani kebijakan MBKM, penata memilih program studi/proyek independen yang bermitra dengan Komunitas Manubada Art, yang menjadi tempat diskusi untuk merancang dan menciptakan karya tari.

Karya yang diciptakan berjudul *Kedalih*, yang menceritakan tentang tuduhan terhadap Rangdaning Jero Agung yang difitnah membunuh suaminya, sehingga ia bertapa untuk memohon kesaktian Legu Gondong. Metode yang digunakan dalam penciptaannya adalah metode Angripta Sesolahan yang dikemukakan oleh I Ketut Suteja, yang terdiri dari lima tahapan: Ngarencana, Nuasen, Makalin, Nelesin, dan Ngebah. Kedalih memiliki tiga bagian struktur utama yang diiringi dengan live gambelan Semarandana. Bagian awal menggambarkan sakit hati Jero Agung yang difitnah membunuh suaminya hingga ia memohon kesaktian di Pura Dalem Blanjong. Bagian kedua menampilkan gerakan energik yang menegaskan karakter Jero Agung. Bagian ketiga memperlihatkan simbolis gerak dengan ekspresi agung, keras, dan menyeramkan kemudian disertai ending yang merepresentasikan visual perwujudan kesaktian Legu Gondong. Tata rias menggunakan rias tari Bali modifikasi dengan busana didominasi warna putih dan hitam, sehingga memperkuat karakterisasi tokoh serta makna yang ingin disampaikan.

Pesan utama yang ingin disampaikan dalam karya ini adalah agar masyarakat, khususnya Hindu, mengenal dan melestarikan tradisi serta sejarah yang telah berkembang dan terukir hingga saat ini, agar dapat diteruskan oleh generasi mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Dibia, I. W. 2020. *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Gianyar: Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS).
- Djelantik, A. A. 2004. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni.
- Emoto, M. 2006. *The True Power of Water*. Badung: MQ Publishing.
- Hadi, Y. S. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. S. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Harymawan. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hawkins, A. M. 2003. *Menciptakan Lewat Tari* (Y. S. Hadi, trans.). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Solo: ISI Press.
- Murdiyanto, S. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Padmodarmaya, P. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Soerjadiningrat, B. P. A. 1934. *Babad lan Mekaring Djoged Djawi*. Jogjakarta: Kolf Buning.
- Suteja, I. K. (2018). *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Kekebyaran Sebuah Karya Tari*. Denpasar: Paramita.
- Yudarta, I. G. (2022). *Sosialisasi Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.